

Dampak *Demography Factors* Dan *Psychology Factors* Terhadap Perilaku Keuangan (Studi Pada Generasi *Sandwich* Di Semarang)

Widuri Magdalena¹, Asri Nur Wahyuni^{2*}

^{1,2}Universitas BPD

email korespondensi: asri.penelitian@gmail.com

ABSTRACT

The sandwich generation must meet the needs of three generations, but this generation is also required to be able to control their finances. In this study, demographic and psychological factors are used. The purpose of this study is to determine how demographic and psychological factors influence the financial behavior of the sandwich generation in Semarang. This study uses a quantitative approach with an explanatory research type. Primary data were collected by distributing questionnaires to respondents included in the sandwich generation category in Semarang City using a purposive sampling technique. Data analysis was carried out using IBM SPSS Statistics 25 through data quality tests (validity and reliability tests), classical assumption tests, multiple linear regression analysis, partial tests (t-tests), simultaneous tests (F-tests), and coefficient of determination (R^2) tests. According to the results, this study shows that demographic factors consisting of age, education level, and income level have no influence on financial behavior, while psychological factors consisting of overconfidence, lifestyle, and locus of control do influence financial behavior. These findings indicate that the financial behavior of the sandwich generation is more influenced by psychological factors than demographic characteristics. Therefore, efforts to improve financial behavior need to be focused on strengthening psychological aspects and financial literacy so that the sandwich generation can manage their finances more effectively amidst the large financial responsibilities they have.

Keywords: *Demography Factors, Psychology Factors, Sandwich Generation, Financial Behavior*

ABSTRAK

Generasi sandwich harus memenuhi kebutuhan tiga generasi, tetapi generasi ini juga dituntut untuk bisa mengendalikan keuangannya. Dalam penelitian ini, faktor demografi dan psikologi digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor demografi dan psikologi mempengaruhi perilaku keuangan generasi sandwich di Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori (explanatory research). Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang termasuk dalam kategori generasi sandwich di Kota Semarang dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 25 melalui uji kualitas data (uji validitas dan reliabilitas), uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2). Menurut hasil, penelitian ini menunjukkan bahwa demography factors yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan sedangkan psychology factors yang terdiri dari overconfidence, gaya hidup dan locus of control memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan generasi sandwich lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis dibandingkan karakteristik demografis. Oleh karena itu, upaya peningkatan perilaku keuangan perlu difokuskan pada penguatan aspek psikologis serta literasi keuangan agar generasi sandwich mampu mengelola keuangan secara lebih efektif di tengah besarnya tanggung jawab finansial yang dimiliki.

Kata kunci: *Faktor Demografi, Faktor Psikologi, Generasi Sandwich, Perilaku Keuangan*

Pendahuluan

Pada era revolusi industri 5.0, pengelolaan keuangan adalah hal yang umum pada keluarga bahkan sebelum era revolusi industri 5.0, pengelolaan keuangan juga sangat umum, namun revolusi industri 5.0 membuat pengelolaan keuangan lebih mudah dalam keluarga. Perilaku keuangan ialah seberapa baik keluarga atau individu mengelola keuangan yang mencakup perencanaan anggaran tabungan, asuransi, dan investasi

(Austin & Nuryasman, 2021). Kemajuan teknologi pada dewasa ini sangat membantu pelaku rumah tangga dalam merencanakan anggaran yang mencakup hal menabung, berinvestasi dan mengurus asuransi. Namun banyak faktor yang menyebabkan keluarga tidak memperhatikan pengelolaan yang baik pada keluarga sehingga terdapat masalah didalam keluarga seperti tidak adanya asuransi, tidak berinvestasi dan tidak memiliki tabungan untuk jangka panjang. Hal yang

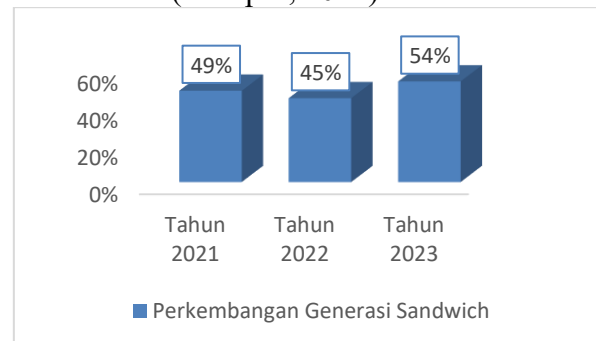
berkaitan dengan faktor tersebut, antara lain ialah faktor demografi dan psikologi yang dimana mempengaruhi bagaimana seseorang mengelola keuangannya.

Faktor demografi sangat berkorelasi. Seperti dalam hal pendidikan, dimana tingkat pendidikan berkorelasi dengan gaji yang diterima, meskipun gaji yang diterima setiap individu berbeda-beda, sehingga setiap orang dapat menggunakan sistem yang berbeda untuk mengelola keuangannya. Selain itu, psikologi seseorang mempengaruhi bagaimana mereka bersikap terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Setiap orang memiliki tingkat kestabilan psikis yang berbeda, cara mereka bersikap, faktor keluarga, faktor masalah, dan faktor yang lain yang mempengaruhi mereka mengelola keuangannya.

Pada tahun 1981, Dorothy Miller dan Elaine Brody dikenalkan dengan generasi sandwich, yang terpaksa menanggung dan membiayai hidup orang tua, diri sendiri, serta anaknya. Sebagai ilustrasi, istilah “generasi sandwich” dapat digambarkan sebagai potongan roti dan isian. Roti bagian atas dianggap sebagai orang tua, isian sebagai diri sendiri dan roti bagian bawah sebagai anaknya (Maulida, 2022). Survei yang dilakukan oleh Litbang Kompas 2022 di 34 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa 67 persen responden adalah penduduk produktif, yang setara dengan 56 juta orang. Yang dimana generasi sandwich tersebut terbagi menjadi dua, yang pertama tinggal bersama yang ditanggung dan yang kedua tidak (Kompas, 2022). Generasi sandwich merupakan sebagai orang yang berada dalam kondisi fit untuk bekerja dan “terperangkap” antara kewajiban keluarga dan kewajiban profesional (Rari et al., 2021). Menurut OJK ada seorang Aging and Elder Care Expert yang bernama Carol Abaya, mengkategorikan generasi sandwich menjadi tiga yaitu yang pertama adalah orang yang memiliki usia dari 40 sampai 50 tahun, yang kedua adalah orang yang berusia 30 sampai 60 tahun dan yang terakhir adalah siapapun mereka yang mengasuh orang lanjut usia (OJK, 2023).

Menurut data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional, juga dikenal sebagai

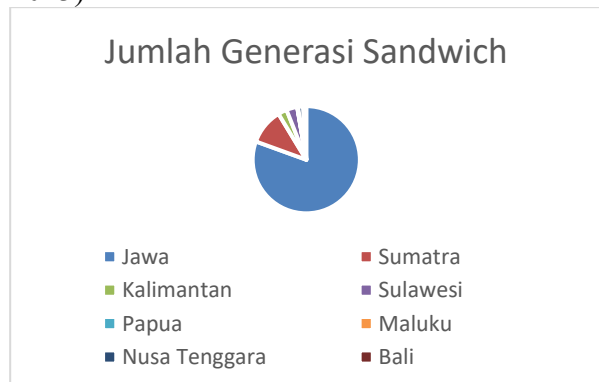
Susenas, yang dirilis pada bulan Maret 2022, diperkirakan ada 8,4 juta orang di Indonesia yang termasuk dalam generasi sandwich, yang tinggal dirumah bersama keluarga yang ditanggung atau Extended Family (EF). Di Pulau Jawa, lebih dari 61% generasi sandwich berpendidikan di bawah SMP, dengan 51,25 persen perempuan dan 48,75 persen adalah laki-laki. Jawa Timur memiliki tingkat tertinggi dengan 23,71 persen, disusul oleh Jawa Tengah dengan 19,14 persen, Jawa Barat dengan 12,10 persen, Bali dengan 3,99 persen, dan Sumatra Utara dengan 3,77 persen. Hal ini membuat generasi sandwich sulit menjaga keuangan mereka, seperti menabung dan berinvestasi (Kompas, 2022).



Gambar 1. Perkembangan Generasi Sandwich

Sumber : data diolah dari Badan Pusat Statistik

Menurut survei nasional yang dilakukan oleh BPS, jumlah orang yang termasuk dalam kategori generasi sandwich meningkat dari tahun 2021 hingga 2023, Badan Pusat Statistik juga memperkirakan bahwa pada tahun 2025 akan ada 67,90 juta orang yang termasuk dalam generasi sandwich (Tirto, 2023).



Gambar 2. Jumlah Generasi Sandwich

Sumber : data diolah dari Tirto.id 2023

Tirto.id (2023) melakukan survei mengenai fenomena generasi sandwich, generasi sandwich banyak yang asalnya dari Pulau Jawa dengan angka 80,53% dari total 100 persen, selebihnya dari luar Pulau Jawa diantaranya ialah Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Maluku, Nusa Tenggara, dan Bali. Banyak dari orang-orang tersebut yang belum memiliki tabungan untuk diri mereka, dikarenakan lebih memfokuskan pemenuhan kebutuhan keluarga, orang tua dan anak-anaknya yang menyebabkan tidak ada sisa uang untuk di tabung bahkan di investasikan (Tirto, 2023). Dalam penelitian Masdupi et al., (2019) menyebutkan bahwa demography factors antara lain adalah usia, serta pendidikan memiliki pengaruh pada perilaku keuangan, namun pada penelitian Nurjanah et al., (2022) menyatakan bahwa faktor demografi yang diantaranya ialah pendidikan dan pendapatan tidak memiliki pengaruh dalam seseorang mengelola keuangan dengan baik. Namun ada beberapa faktor selain demografi yaitu faktor psikologi, yang dimana setiap individu memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. (Nurlelasari, 2022) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa psychology factors yang diantaranya adalah gaya hidup tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Hasil berbeda ditemukan oleh (Hardiyanti, 2022) dengan hasil bahwa psychology factors dengan indikator gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

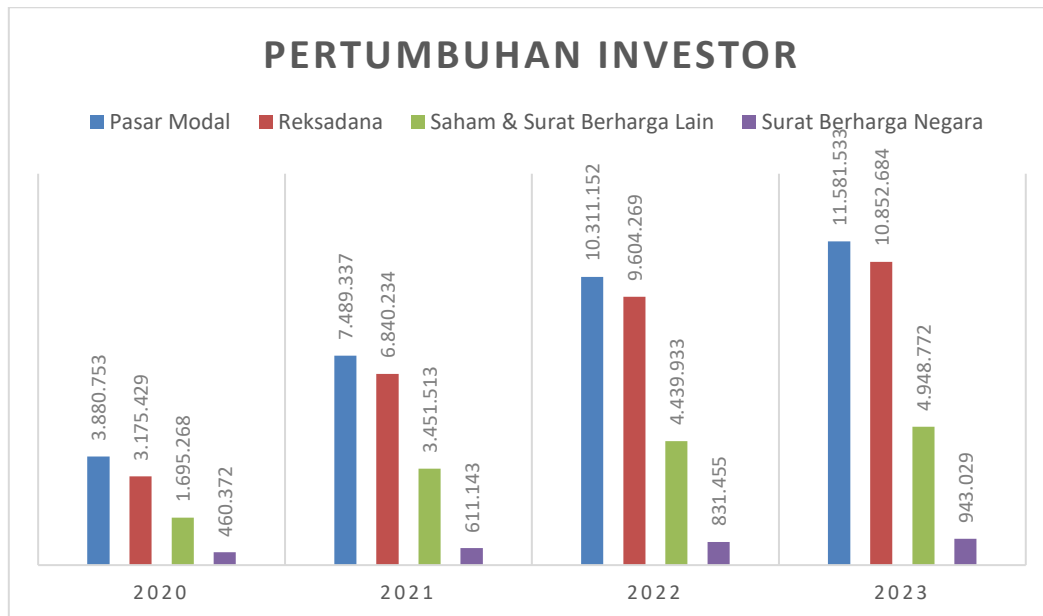
Maka dari itu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan yang baik perlu dilakukan penelitian, diantaranya adalah demography factors dan psychology factors. Karena bangsa akan dianggap sejahtera ketika para generasi memiliki ketrampilan keuangan atau perilaku keuangan yang baik (Tabita & Marlina, 2023). Permasalahan penelitian ini adalah terdapat demography factors dan psychology factors yang berpengaruh pada generasi sandwich di Semarang dalam memiliki perilaku keuangan yang baik. Peneliti memilih usia, pendidikan, dan pendapatan sebagai indikator pada demography factors dan memilih overconfidence, gaya hidup, dan locus of control sebagai indikator pada psychology

factors. Pada demography factors usia adalah jumlah waktu yang berlalu sejak lahir, seseorang dianggap normal jika memiliki perkembangan anatomi dan fisiologi yang sebanding (Sonang et al., 2019). Dalam penelitian Vhalery et al., (2019) faktor internal dalam pengelolaan keuangan adalah usia, tingkat pengalaman seseorang dalam pengelolaan keuangan berkorelasi positif dengan usianya. Selanjutnya adalah tingkat pendidikan, tingkat pendidikan adalah proses meningkatkan pengetahuan sesuai jenjang yang mereka lanjutkan (Devi et al., 2021). Menurut Widyakto et al., (2022) tingkat pendidikan secara signifikan memengaruhi perilaku keuangan karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik mereka menguasai pengelolaan keuangan. Nurlelasari, (2022) dalam penelitian menunjukkan bahwa jika seseorang memiliki pendapatan yang tinggi, mereka akan memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka saat ini dan menabung untuk masa depan. Sebaliknya jika seseorang memiliki pendapatan rendah, mereka akan kesulitan menyiapkan tabungan untuk masa depan karena pendapatannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam psychology factors, overconfidence adalah sifat yang tidak rasional karena mengambil keputusan karena keyakinan pribadi dan tidak mempertimbangkan faktor lainnya, karena mengambil risiko yang lebih besar daripada yang mereka mampu tanggung akan menyebabkan kerugian (Swastika & Hamid, 2023). Indikator selanjutnya adalah gaya hidup, yang merupakan cara seseorang menjalani hidupnya, menggunakan uang dan mengalokasikan waktunya. Menurut Hardiyanti, (2022) gaya hidup memiliki efek negatif dan positif, seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik dan menjalani gaya hidup yang sesuai dengan pendapaannya akan mampu mengelola keuangan mereka dengan baik. Rahma & Zulaika, (2022) mengemukakan bahwa locus of control berasal dari dalam diri dan berpengaruh pada perilaku seseorang terhadap keuangan. Locus of control meliputi perilaku seseorang terhadap tindakan yang berkaitan

dengan mengelola keuangan, seperti berusaha untuk mengurangi konsumsi yang berlebihan, memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah keuangan sehari-hari dan membuat

keputusan keuangan (Viridianingrum & Damayanti, 2022). Berikut adalah data perkembangan jumlah investor menurut KSEI dari tahun 2020 hingga 2023.



Gambar 3. Pertumbuhan Jumlah Investor

Sumber : Data diolah dari KSEI 2023

Berdasarkan Gambar diatas dapat diketahui bahwa setiap tahun jumlah investor semakin meningkat dimulai dari tahun 2020 hingga tahun 2023, pasar modal menduduki posisi tertinggi dalam investasi, kemudian disusul oleh reksadana, lalu saham dan surat berharga lainnya dan yang terakhir adalah surat berharga negara. Perkembangan jumlah investor di Semarang meningkat menurut Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) dan hampir 100 persen yaitu menyentuh angka 90 persen, lalu diyakini terus meningkat pada tahun 2024 (RRI, 2023). Meskipun jumlah investor terus meningkat, tidak seluruh kelompok masyarakat memiliki kondisi keuangan yang sama dalam mengambil keputusan investasi. Salah satu kelompok yang menghadapi tantangan pengelolaan keuangan adalah generasi sandwich yaitu individu yang memiliki tanggung jawab finansial terhadap dua generasi sekaligus, baik orang tua maupun anak. Selain memenuhi kebutuhan pribadi, generasi ini juga harus mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk membiayai kebutuhan keluarga sehingga menghadapi

tekanan finansial yang lebih besar dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Kondisi tersebut menjadikan perilaku keuangan pada generasi sandwich sebagai isu yang menarik untuk dikaji. Di satu sisi, meningkatnya akses terhadap berbagai instrumen investasi mendorong generasi sandwich untuk mulai berinvestasi sebagai bentuk perencanaan keuangan jangka panjang. Di sisi lain, besarnya beban tanggungan keluarga dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola pendapatan, menyusun anggaran, menabung, maupun mengambil keputusan investasi. Dengan demikian, keberhasilan generasi sandwich dalam memanfaatkan peluang investasi sangat dipengaruhi oleh kualitas perilaku keuangan yang dimiliki.

Kota Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian karena menunjukkan perkembangan aktivitas keuangan masyarakat yang cukup pesat, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah investor dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi tersebut menjadikan Kota Semarang sebagai wilayah yang relevan untuk mengkaji perilaku keuangan, khususnya pada generasi

sandwich yang menghadapi tuntutan untuk memenuhi kebutuhan finansial lebih dari satu generasi sekaligus. Meskipun memiliki akses yang semakin luas terhadap berbagai produk dan layanan keuangan, generasi sandwich di Kota Semarang tetap dihadapkan pada dilema antara memenuhi kebutuhan keluarga, menabung, dan berinvestasi. Kompleksitas tersebut memungkinkan perilaku keuangan mereka dipengaruhi oleh karakteristik demografi maupun faktor psikologis. Oleh karena itu, Kota Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian karena mampu merepresentasikan kondisi masyarakat perkotaan yang mengalami peningkatan aktivitas investasi sekaligus menghadapi tantangan pengelolaan keuangan yang semakin kompleks pada kelompok generasi sandwich.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah juga meningkat sebesar 5,23 persen dari triwulan I hingga triwulan II tahun 2023, menurut data BPS Semarang (Jatengprov, 2023). Atas dasar ini, penelitian ini akan menyelidiki faktor-faktor demografi dan psikologis yang berdampak pada perilaku keuangan. Dan untuk mengetahui bagaimana perilaku keuangan generasi sandwich dengan mengajukan pertanyaan penelitian (i) apakah usia berpengaruh terhadap perilaku keuangan (ii) apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku keuangan (iii) apakah tingkat pendapatan berpengaruh terhadap perilaku keuangan (iv) apakah overconfidence berpengaruh terhadap perilaku keuangan (v) apakah gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan (vi) apakah locus of control berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Tinjauan Pustaka dan Pengembangan hipotesis

Theory of Planned Behavior

Teori Perilaku Terencana di dalam penelitian Ajzen, (2020) teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia yang mempengaruhi seseorang. Ada beberapa faktor dalam diri manusia, yang dikenal sebagai faktor psikologis, seperti sikap, niat, juga kontrol diri. Ada juga faktor dari luar, seperti usia, suku, agama, pendidikan, serta pendapatan.

Theory of Financial Behavior

Financial Behavior Theory (Teori Perilaku Keuangan) menurut Winarta & Pamungkas, (2021) dianggap bagaikan perilaku seseorang yang terkait erat dengan perilaku keuangan yang berkaitan dengan pengelolaan pendapatan individu dan terkait dengan masalah sehari-hari keluarga. Teori ini merujuk pada perilaku keuangan, dan berdampak positif pada keputusan keuangan seseorang. Sukses dalam hidup dapat dikaitkan dengan tingkat pengelolaan keuangan yang lebih baik.

Demography Factors

Demography factors sangat penting dalam mengelola keuangan, karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku keuangan khususnya kepada generasi sandwich yang menanggung tiga generasi.

Usia didefinisikan sebagai jumlah waktu yang berlalu sejak lahir dan dapat dihitung dengan menggunakan satuan waktu, seseorang bisa dikatakan normal apabila memiliki perkembangan anatomi dan fisiologi yang sebanding (Sonang et al., 2019). Pada penelitian, Vhalery et al (2019) usia merupakan faktor internal pada pengelolaan keuangan, yang dimana usia tersebut dapat menentukan seberapa tinggi pengalaman seseorang, jadi semakin tingginya pengalaman seseorang, maka seseorang tersebut akan lebih baik dalam mengelola keuangannya. Pada penelitian Sulistianingsih et al., (2021) menyatakan bahwa usia berpengaruh terhadap perilaku keuangan, namun berbeda dengan penelitian Artina & Cholid, (2018) menyatakan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Tingkat pendidikan merupakan proses dimana seseorang meningkatkan pengetahuan seseorang sesuai dengan jenjang yang akan mereka lanjutkan dan dilakukan secara terorganisasi dan manajerial (Devi et al., 2021). Pada penelitian Widyakto et al (2022) dan Andriyani & Sulistyowati, (2021) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap perilaku keuangan, karena makin tingginya tingkat pendidikan maka akan baik pula seseorang mengelola keuangannya, pendidikan menentukan bagaimana seseorang bersikap

dengan pengelolaan keuangan, seseorang dengan pendidikannya rendah, jarang memikirkan keperluan masa depan dan cenderung memikirkan kebutuhan saat ini. Berbeda halnya dengan penelitian Nurjanah et al., (2022) dan Artina & Cholid, (2018) mengatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Semakin meningkat pendapatan maka perilaku keuangan seseorang menjadi baik (Reviandani, 2019). Menurut penelitian Nurlelasari, (2022) jika seseorang memiliki pendapatan tinggi, mereka akan memiliki kemampuan untuk mengatur keuangan mereka dengan baik, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka saat ini dan juga menabung untuk kebutuhan masa depan. Sebaliknya, ketika seseorang mempunyai pendapatan yang rendah, mereka akan kesulitan menyiapkan tabungan untuk masa depan karena pendapatannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak memikirkan untuk menabung guna kebutuhan masa mendatang. Sesuai dengan penelitian Artina & Cholid, (2018) bahwa tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Psychology Factors

Di penelitian sebelumnya terdapat kontroversi antara penemuan peneliti satu dengan yang lainnya mengenai psychology factors terhadap perilaku keuangan, maka peneliti hendak meneliti kembali dan melakukan perbaikan dengan indikator diantaranya ialah :

Overconfidence

Overconfidence adalah sifat atau karakter seseorang yang timbul secara alami dari dalam diri, namun overconfidence terkadang dihubungkan dengan pengambilan suatu keputusan, baik menabung, investasi atau keputusan lainnya. Sifat ini dikatakan tidak rasional karena mengambil keputusan hanya karena kepercayaan diri, dan tidak memperhatikan faktor yang lain. Karima & Sari, (2022) pada penelitiannya menyebutkan mengenai overconfidence dapat menyebabkan seseorang melakukan pengambilan keputusan dengan tidak memikirkan risiko yang dihadapi. Dalam penelitian Muthia, (2018) dan Syifa, (2023) menyatakan bahwa overconfidence

berpengaruh terhadap perilaku keuangan yaitu perilaku berinvestasi, namun hasil ini tidak selaras dengan penelitian Swastika & Hamid, (2023) yang menyatakan bahwa overconfidence tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Dalam penelitian ini overconfidence memiliki indikator yaitu keyakinan terhadap kemampuan sendiri dan keyakinan terhadap keputusan pribadi (Karima & Sari, 2022).

Gaya Hidup

Gaya hidup adalah sikap dimana seseorang menjalani hidupnya, mempergunakan keuangan mereka dan ada korelasi antara gaya hidup pada perilaku keuangan (Sufyati & Lestari, 2022). Menurut Hardiyanti, (2022) gaya hidup memiliki dampak negatif dan positif, individu dengan gaya hidup yang selaras dengan pendapatannya, maka bisa mengelola keuangan dengan baik, berbanding terbalik dengan mereka yang mempunyai gaya hidup yang tidak selaras dengan pendapatannya akan terdapat masalah pada keuangannya. Gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku keuangan (Sari & Widoatmodjo, 2023), namun berbeda dengan penelitian Nurlelasari, (2022) mengatakan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah membelanjakan sesuatu berdasarkan kebutuhan sosial dan membeli barang-barang mahal (Sufyati & Lestari, 2022).

Locus of Control

Locus of control adalah sifat dalam diri yang memengaruhi perilaku keuangan, seseorang dengan pengendalian diri yang tinggi dapat berdampak pada bagaimana mereka mengelola keuangan mereka dengan baik (Rahma & Zulaika, 2022). Locus of control merupakan sikap seseorang terhadap aktivitas yang berkaitan dengan mengelola keuangan dan berusaha untuk mengurangi konsumsi yang berlebih serta ketrampilan untuk mengakhiri masalah serta mengontrol keuangan sehari-hari kemudian mampu mengambil keputusan keuangan yang baik (Viridianingrum & Damayanti, 2022). Pada penelitian Sari & Widoatmodjo, (2023) menyatakan bahwa locus of control berpengaruh terhadap perilaku keuangan,

namun tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi et al., (2020) yang menyatakan bahwa locus of control tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan dalam locus of control adalah membeli sesuatu sesuai dengan kebutuhan dan membuat perencanaan keuangan (Karima & Sari, 2022).

Perilaku Keuangan

Ketrampilan individu untuk mengatur keuangan sehari-hari mereka, termasuk pencarian, dan penyimpanan, dikenal dengan perilaku manajemen keuangan. Perilaku ini muncul karena keinginan individu dalam menaikkan kebutuhan hidup mereka selaras dengan uang yang mereka terima agar terjadi keseimbangan. Siregar & Anggraeni, (2022) mengemukakan bahwa pembuatan anggaran untuk pendapatan dan pengeluaran, berinvestasi, menabung, melakukan kredit dan berasuransi merupakan perilaku keuangan. Apabila seseorang hanya berpatok dengan gaji atau tabungan, biasanya akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan semua keperluan, maka dari itu seseorang perlu untuk mengusahakan atau meningkatkan kekayaan, dan orang biasanya berinvestasi. Investasi adalah penempatan kekayaan ke dalam benda, organisasi, atau lainnya selama kurun waktu tertentu yang tujuannya guna memperoleh keuntungan atau mempertahankan nilai investasi. Dengan indikator keputusan investasi, kemampuan menambah nilai aset dan menabung guna hari tua.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Usia Terhadap Perilaku Keuangan

Pada perilaku keuangan tidak jauh dari demography factors, Sulistianingsih et al., (2021) mengemukakan bahwa demography factors yang diantaranya adalah usia memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan. Artinya semakin meningkatnya usia berarti akan meningkat perilaku keuangannya. Terbukti bahwa usia berpengaruh terhadap seseorang mengelola keuangan dengan baik, dan salah satu bentuk perilaku keuangan yang baik adalah melalui investasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis pertama yang akan di uji dalam penelitian ini adalah :

H1 : Usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Keuangan

Tingkat pendidikan adalah proses dimana seseorang meningkatkan pengetahuan mereka selaras dengan jenjangnya, dan kemudian dilakukan secara terorganisasi dan manajerial, Sulistianingsih et al., (2021) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap perilaku keuangan. Yang dimana makin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih baik pula seseorang mengelola keuangannya, pendidikan menentukan bagaimana seseorang bersikap terhadap pengelolaan keuangan, karena individu yang memiliki pendidikan rendah cenderung tidak memikirkan masa depan dan cenderung memikirkan kebutuhan saat ini. Begitupun sebaliknya, individu dengan pendidikan yang tinggi cenderung memikirkan kebutuhan yang akan dihadapi di masa yang akan datang.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis kedua yang akan di uji dalam penelitian ini adalah :

H2 : Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan

Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan

Semakin meningkat pendapatan individu maka akan semakin baik perilaku keuangannya, seseorang dengan pendapatan yang tinggi cenderung akan membagi-bagi pendapatannya, misalnya dibagi guna kebutuhan makan, kebutuhan sosial, kebutuhan tidak terduga, serta keperluan masa tua, karena jika individu mempunyai pendapatan yang tinggi maka akan lebih bisa mengatur dan menabung uangnya untuk kebutuhan masa mendatang, begitupun sebaliknya dengan individu yang mempunyai pendapatan yang rendah maka pendapatannya hanya habis untuk kebutuhan masa kini atau pemenuhan keperluan sehari-hari dan cenderung tidak mampu menabung untuk kebutuhan masa depan. Sulistianingsih et al., (2021) mengemukakan bahwa tingkat pendapatan seseorang berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis ketiga yang akan di uji dalam penelitian ini adalah :

H3 : Tingkat Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan

Pengaruh Overconfidence Terhadap Perilaku Keuangan

Selain demography factors ada faktor lain yang memengaruhi perilaku keuangan, bagaimana individu tersebut mengolah keuangannya dengan baik dipengaruhi oleh adanya psychology factors, Muthia, (2018) mengemukakan bahwa psychology factors yaitu overconfidence berpengaruh terhadap perilaku keuangan yaitu berinvestasi.

Kepercayaan diri yang tinggi membuat seseorang lebih berani mengambil keputusan finansial dengan cepat, lebih aktif mencari peluang investasi, serta lebih optimis terhadap hasil keputusan yang diambil. Dalam kondisi tertentu, karakteristik tersebut dapat mendorong perilaku keuangan yang lebih proaktif, seperti menyusun perencanaan keuangan, mengalokasikan dana investasi, atau memanfaatkan berbagai instrumen keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial. Jika seseorang mempunyai perilaku keuangan yang baik maka akan mempertimbangkan banyak hal dimulai dari pengetahuan dalam pengambilan keputusan dalam perilaku keuangan. Jadi semakin tinggi overconfidence maka keputusan perilaku keuangan semakin tepat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis keempat yang akan di uji dalam penelitian ini adalah :

H4 : Overconfidence berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan

Gaya hidup adalah sikap dimana seseorang menjalani kehidupannya kemudian mempergunakan uangnya serta mengalokasikan untuk keperluan dan keinginannya. Gaya hidup menggambarkan pola hidup individu yang tercermin melalui aktivitas, minat, dan opini dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Gaya hidup menjadi salah satu faktor yang menentukan bagaimana seseorang menggunakan pendapatan,

menentukan prioritas konsumsi, serta mengalokasikan sumber daya keuangan.

Menurut teori perilaku konsumen, gaya hidup memengaruhi pola konsumsi individu sehingga berimplikasi terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Individu dengan gaya hidup yang sederhana dan berorientasi pada perencanaan cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih baik dibandingkan individu yang memiliki gaya hidup konsumtif. Sebaliknya, gaya hidup yang berorientasi pada status sosial atau konsumsi berlebihan dapat mengurangi kemampuan individu dalam menabung dan mengelola keuangan secara efektif karena akan cenderung membelanjakan barang-barang yang tidak seharusnya dibutuhkan (Sari & Widoatmodjo, 2023).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis kelima yang akan di uji dalam penelitian ini adalah :

H5 : Gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan

Pengaruh Locus of Control Terhadap Perilaku Keuangan

Locus of control asalnya dari dalam diri yang berperan dalam perilaku keuangan, seseorang dengan pengendalian diri yang tinggi dapat berdampak pada pengelolaan yang baik. Dalam konteks pengelolaan keuangan, individu yang memiliki internal locus of control cenderung lebih bertanggung jawab terhadap kondisi keuangannya. Mereka lebih disiplin dalam menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, menabung, serta melakukan perencanaan keuangan jangka panjang karena percaya bahwa kesejahteraan finansial ditentukan oleh tindakan yang mereka lakukan sendiri.

Sebaliknya, individu dengan external locus of control cenderung kurang aktif dalam mengendalikan perilaku keuangannya karena menganggap kondisi keuangan lebih dipengaruhi oleh keberuntungan atau faktor eksternal. Oleh karena itu, semakin tinggi internal locus of control yang dimiliki seseorang, semakin baik perilaku keuangan yang ditunjukkan.

Sari & Widoatmodjo, (2023) mengatakan bahwa locus of control merupakan sikap seseorang terhadap aktivitas yang saling keterkaitan dengan mengelola keuangan dan

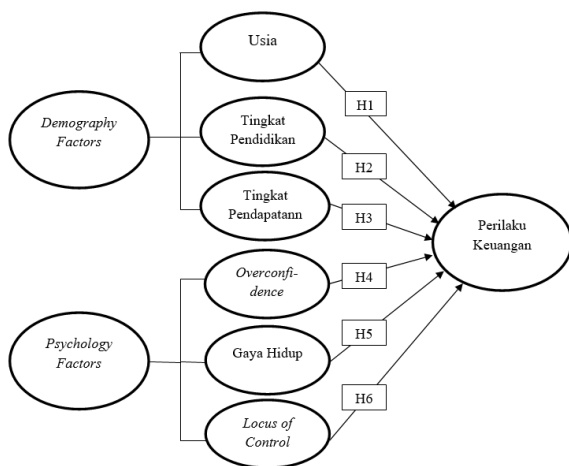
berusaha untuk mengurangi konsumsi yang berlebih serta keahlian untuk mengatasi masalah dan dapat mengontrol keuangan sehari-hari kemudian mampu melakukan keputusan keuangan yang baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis keenam yang akan di uji dalam penelitian ini adalah :

H6 : Locus of Control berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan

Model Penelitian

Model penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 4. Model penelitian

Metode Penelitian

Populasi yang di gunakan adalah generasi sandwich di Semarang dengan jumlah yang tidak diketahui pada tahun 2024. Penentuan sampel pada penelitian ini dengan metode rumus Lemeshow dengan toleransi kesalahan 10% sebagai berikut :

$$n = \frac{Z^2 \times P(1-P)}{d^2} \quad (1)$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang diperlukan

Z = skor Z pada kepercayaan 95% = 1,96

P = maksimal estimasi 0,5

d = alpha (0,10) Atau sampling eror (10%)

Berdasarkan rumus tersebut maka jumlah sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{[1,96]^2 \times 0,5(1-0,5)}{[0,10]^2} = 96,04$$

dibulatkan menjadi 100, jadi sampel pada penelitian ini adalah 100 responden.

Di dalam penelitian terdapat beberapa teknik pengambilan sampel, dalam penelitian ini peneliti memilih snowball sampling dan ISSN: 2337778X

purposive sampling. Dengan objek generasi sandwich di Semarang maka kriterianya adalah sebagai berikut :

- Masyarakat di Semarang dengan Usia 30-55 tahun
- Masyarakat di Semarang yang mempunyai penghasilan
- Masyarakat di Semarang yang menanggung hidup tiga generasi, yaitu dirinya sendiri, anaknya, dan orangtuanya.

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner penelitian ini menggunakan skala likert. Alat analisis adalah alat yang bantu yang dipakai untuk menguji data. Pada penelitian ini analisis data dibantu dengan menggunakan alat analisis IBM SPSS Statistik.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.756 ^a	.572	.544	4.814

a. Predictors: (Constant), LOC, Usia, Gayahidup, Pendidikan, Overconfidence, Pendapatan
b. Dependent Variable: PerilakuKeuangan

Sumber : data olah SPSS, 2024

Pada tabel 1 hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai 0,54, maka hipotesis diterima karena koefisien determinasi yang baik adalah berkisar dari 0 – 1, yang maksudnya sebesar 54,4% variabel usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, *overconfidence*, gaya hidup dan *locus of control* dapat memengaruhi perilaku keuangan, dan 45,6% merupakan variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini, dengan *Standar Error of the Estimate* untuk 4,814, makin kecil nilai SEE maka tingkat prediksi makin baik. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini cukup kuat dalam memengaruhi variabel dependen.

Tabel 2. Uji Statistik t

Model	Unstandardize d Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Error Std.	Beta			
1 (Constant)	1.431	2.972			.481	.631
Usia	.357	.515	.060		.694	.489
Pendidikan	1.227	.623	.159		1.969	.052
Pendapatan	.582	.696	.072		.837	.405
Overconfidence	1.079	.344	.270		3.140	.002
Gayahidup	.563	.258	.168		2.185	.031
LOC	1.780	.345	.388		5.167	.000

a. Dependent Variable: PerilakuKeuangan

Sumber : data olah SPSS, 2024

Persamaan sistematis terkait pengaruh *demography factors* dan *psycology factors* terhadap perilaku keuangan dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = 1,431 + 0,357 X_1 + 1,227 X_2 + 0,582 X_3 + 1,079 X_4 + 0,563 X_5 + 1,780 X_6$$

Berdasarkan hasil uji statistik t diatas, hipotesis dapat diterima jika nilai sig < 0,05. Dengan demikian, maka kesimpulan dari uji statistik t (t-test) ialah sebagai berikut :

- Pada data, kedapatan bahwa variabel usia memiliki nilai sig 0,489 yang artinya > 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan
- Pada data, kedapatan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki nilai sig 0,052 yang artinya > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan
- Pada data, kedapatan bahwa variabel tingkat pendapatan memiliki nilai sig 0,40 yang artinya > 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan
- Pada data kedapatan bahwa variabel *overconfidence* memiliki nilai sig 0,002 yang artinya adalah < 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan
- Pada data, kedapatan bahwa variabel gaya hidup memiliki nilai sig 0,031 yang artinya < 0,05, maka dapat diambil

kesimpulan bahwa gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan

- Pada data, kedapatan bahwa variabel *locus of control* memiliki nilai sig 0,000 yang artinya < 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan

Pengaruh Usia terhadap Perilaku Keuangan

Bersumberkan pengujian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa H1 ditolak yang maksudnya usia tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin bertambah usia seseorang, terdapat kecenderungan perilaku keuangan yang semakin baik, namun hubungan tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan variasi perilaku keuangan responden. Dengan demikian, usia bukan merupakan faktor utama yang menentukan perilaku keuangan dalam penelitian ini.

Sama halnya dengan penelitian yang dikemukakan Vhalery et al., (2019) dan Artina & Cholid, (2018) bahwa makin tingginya usia maka tidak menjamin seseorang tersebut dapat mengelola keuangannya dengan baik serta memiliki perilaku keuangan yang baik. Secara teoritis, usia sering dikaitkan dengan peningkatan pengalaman hidup, kematangan berpikir, serta kemampuan individu dalam mengelola berbagai aspek kehidupan, termasuk keuangan. Individu akan menyesuaikan pola konsumsi, tabungan, dan investasi sesuai dengan tahapan siklus kehidupannya. Seiring bertambahnya usia, seseorang umumnya memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi berbagai kondisi ekonomi sehingga diharapkan mampu mengambil keputusan keuangan secara lebih rasional dan terencana. Oleh karena itu, arah hubungan yang positif pada penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan usia cenderung diikuti oleh perilaku keuangan yang lebih baik.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh usia terhadap perilaku keuangan tidak signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kematangan usia

tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas perilaku keuangan. Dalam era digital, akses terhadap informasi keuangan, produk investasi, dan layanan keuangan semakin terbuka bagi seluruh kelompok usia. Individu yang lebih muda dapat memperoleh pengetahuan keuangan melalui berbagai media digital, pelatihan, maupun pengalaman praktis sehingga mampu menunjukkan perilaku keuangan yang tidak jauh berbeda dengan individu yang berusia lebih tua. Sebaliknya, individu dengan usia yang lebih matang belum tentu memiliki kemampuan mengelola keuangan yang lebih baik apabila tidak didukung oleh literasi keuangan, pengalaman investasi, maupun kebiasaan pengelolaan keuangan yang positif.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Keuangan

Bersumberkan pengujian data di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H2 ditolak, yang maksudnya tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden cenderung diikuti oleh perilaku keuangan yang lebih baik, namun pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan formal dapat meningkatkan kemampuan individu dalam memahami informasi dan konsep keuangan, tetapi belum tentu secara langsung mengubah perilaku keuangan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurjanah et al., (2022), Devi et al., (2021) dan Artina & Cholid, (2018) bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku keuangan.

Artinya, pendidikan formal memang memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku keuangan, namun kontribusi tersebut belum menjadi faktor dominan dibandingkan variabel lain yang lebih dekat dengan aktivitas keuangan individu sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan perilaku keuangan memerlukan dukungan edukasi keuangan yang lebih praktis dan berorientasi pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan

Bersumberkan pengujian data di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H3

ditolak, yang maksudnya bahwa tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Ini sejalan dengan hasil temuan Devi et al., (2021), Joseph, (2020) dan Artina & Cholid, (2018), pendapatan seseorang tidak menentukan seberapa baik seseorang tersebut mengelola keuangannya. Seseorang dengan pendapatan rendah dan menengahpun bisa mengelola keuangan dengan baik, mereka memikirkan keperluan yang akan dihadapi di waktu yang akan datang, dengan pendapatan yang mereka dapatkan, mereka bisa membaginya untuk keperluan sehari-hari serta untuk di tabung, diasuransikan juga di investasikan.

Pengaruh *Overconfidence* terhadap Perilaku Keuangan

Bersumberkan pengujian data di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H4 diterima, artinya *overconfidence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, hasil ini selaras dengan penelitian Muthia, (2018) dan (Yesika & Handoyo, 2022). Seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi dan keyakinan pada diri sendiri yang tinggi akan lebih mampu untuk mengelola keuangannya dengan baik, membuat seseorang lebih berani mengambil keputusan finansial dengan cepat, lebih aktif mencari peluang investasi, serta lebih optimis terhadap hasil keputusan yang diambil, sehingga mendorong perilaku keuangan yang lebih proaktif dalam mengatur keuangannya, dan membuat mereka lebih fokus dengan kehidupan keuangan mereka dan mereka sendiri yang lebih tau caranya mengelola keuangan dengan baik, yaitu dengan menabung, menginvestasikan atau mengansuransikan keuangannya.

Pengaruh Gaya Hidup terhadap Perilaku Keuangan

Bersumberkan pengujian data di atas maka dapat disimpulkan bahwa H5 diterima yang artinya bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Widoatmodjo, 2023). Seseorang dengan gaya hidup yang sesuai dengan pendapatannya maka akan memiliki perilaku keuangan yang baik, gaya hidup yang baik disini adalah memiliki pengeluaran yang

tidak melebihi pemasukan, membelanjakan keuangannya sesuai kebutuhan dan bukan karna faktor sosial, hal yang demikian dapat membantu seseorang dalam mengelola keuangan. Ketika seseorang dapat memposisikan pendapatannya sesuai dengan gaya hidupnya maka mereka akan memikirkan kebutuhan yang akan mendatang seperti untuk berinvestasi, ditabung dan di asuransikan.

Pengaruh *Locus of Control* terhadap Perilaku Keuangan

Bersumberkan pengujian data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H6 diterima, artinya *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, penelitian ini selaras dengan penelitian (Sari & Widoatmodjo, 2023). Ketika seseorang dapat melakukan kontrol pada dirinya sendiri, maka mereka akan lebih baik dalam perilaku keuangannya, seseorang dengan kontrol diri yang tinggi disini yang dimaksud adalah seseorang tersebut mampu melakukan *budgeting* keuangannya, dapat membelanjakan keuangannya sesuai dengan kebutuhan, serta melakukan evaluasi anggaran setiap bulannya. Ketika seseorang tersebut melakukannya dengan baik maka perilaku keuangan mereka semakin baik. Mereka akan lebih bisa membagi keuangannya dalam kebutuhan hidup sehari-hari serta kebutuhan di masa mendatang.

Kesimpulan

Simpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah *demography factors* yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan, sedangkan *psychology factors* yang terdiri dari *overconfidence*, gaya hidup dan *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Saran untuk peneliti selanjutnya untuk dapat menambah faktor-faktor lain, kemudian dapat melakukan studi komparasi pada objek, komparasi antar daerah ataupun lainnya. Keterbatasan dalam penelitian ini masih minimnya faktor-faktor demografi dan psikologi, sedangkan masih banyak faktor pendukung lainnya seperti jenis kelamin, status pernikahan, kepribadian, literasi keuangan dan lain sebagainya. Dalam faktor

demografi tidak terjadi pengaruh terhadap perilaku keuangan, sebaiknya dilakukan dengan objek yang berbeda, misalnya pada generasi *milenial* atau generasi Z, Serta dilakukannya pra survei.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Andriyani, P., & Sulistyowati, A. (2021). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Keuangan Pelaku Umkm Kedai/Warung Makanan Di Desa Bahagia Kabupaten Bekasi. *Aliansi: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 16(2), 61–70. <https://doi.org/10.46975/aliansi.v16i2.100>
- Artina, N., & Cholid, I. (2018). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Dan Faktor Demografi Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi (Studi Kasus Pegawai Kantor Badan Kepegawaian Daerah Sumatera Selatan). *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 16(1), 84–99. <https://doi.org/10.32524/jkb.v16i1.575>
- Austin, J. N., & Nuryasman. (2021). Perilaku, Sikap Dan Pengetahuan Keuangan Terhadap Kepuasan Keuangan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i1.11288>
- Devi, L., Mulyati, S., & Umiyati, I. (2021). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Pengalaman Keuangan, Tingkat Pendapatan, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Keuangan. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 2(02), 78–109. <https://doi.org/10.35310/jass.v2i02.673>
- Hardiyanti, S. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Karyawan Pertambangan Batu Bara Dikabupaten Sarolangun (Pt. Mandiangin Bara Sinergi). *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(02), 281–292.

- <https://doi.org/10.22437/jmk.v10i02.13162>
- Joseph, C. N. (2020). *Jurnal SOSOQ VOLUME 8 Nomor 1 Febuari 2020*. 8, 1–11.
- Karima, N. A., & Sari, N. R. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Illusion of Control dan Overconfidence terhadap Keputusan Investasi pada Investor di Tulungagung. *BUDGETING: Journal of Business, Management and Accounting*, 4(1), 74–88. <https://doi.org/10.31539/budgeting.v4i1.4274>
- Masdupi, E., Sabrina, S., & Megawati, M. (2019). Literasi keuangan dan faktor demografi terhadap perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 8(1), 35–47. <https://doi.org/10.24036/jkmb.10884900>
- Maulida, A. (2022). 854-Article Text-2642-1-10-20220625. 14, 19–26.
- Muthia, 2018. (2018). *Pengaruh faktor demografi, overconfidence, dan mental accounting terhadap keputusan berinvestasi no 1-26*. 1–26.
- Nurjanah, R., Surhayani, S., & Asiah, N. (2022). Faktor Demografi, Literasi Keuangan, Sikap Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Umkm Di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 7(01), 1–16. <https://doi.org/10.37366/akubis.v7i01.431>
- Nurlelarsi. (2022). Pengaruh Gaya Hidup Hedon dan Tingkat Pendapatan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Generasi Millenial. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 21–25. <https://doi.org/10.29313/jrmb.v2i1.862>
- Rahma, R. Y., & Zulaika, S. (2022). Pengaruh Penggunaan M-Payment, Literasi Keuangan Syariah, Locus of Control terhadap Perilaku Keuangan. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(5), 747–759. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20225pp747-759>
- Rari, F. P., Jamalludin, J., & Nurokhmah, P. (2021). Perbandingan Tingkat Kebahagiaan Antara Generasi Sandwich Dan Non-Generasi Sandwich. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v6i1.254>
- Reviandani, W. (2019). Pengaruh Pengalaman Keuangan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga Di Desa Yosowilangun Kecamatan Manyar Gresik. *Manajerial*, 6(01), 48. <https://doi.org/10.30587/manajerial.v6i01.862>
- Sari, A. L. A., & Widoatmodjo, S. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Locus of Control terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa di Jakarta. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 5(2), 549–558. <https://doi.org/10.24912/jmk.v5i2.23426>
- Siregar, D. K., & Anggraeni, D. R. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Perilaku Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa. *Bussman Journal : Indonesian Journal of Business and Management*, 2(1), 96–112. <https://doi.org/10.53363/buss.v2i1.39>
- Sonang, S., Purba, A. T., & Pardede, F. O. I. (2019). Pengelompokan Jumlah Penduduk Berdasarkan Kategori Usia Dengan Metode K-Means. *Jurnal Teknik Informasi Dan Komputer (Tekinkom)*, 2(2), 166. <https://doi.org/10.37600/tekinkom.v2i2.115>
- Sufyati, & Lestari. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(5), 2415–2430. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i5.396>
- Sulistianingsih, H., Maivalinda, M., & Riski, T. R. R. R. (2021). Dampak Literasi Digital Dan Faktor Demografi Terhadap Perilaku Keuangan Pinjaman Online Di Masa Pandemi Covid-19. *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.32663/jaz.v4i2.2450>
- Swastika, Y., & Hamid, N. (2023). Pengaruh

- Literasi Keuangan, Generasi Sandwich Overconfidence Dan Dual Ernest Terhadap Perilaku Keuangan. *Journal Economics Technology and Entrepreneur*, 02, 478–484.
- Syifa, S. (2023). Pengaruh Overconfidence dan Literasi Keuangan Syariah terhadap Keputusan Investasi. *JIEF: Journal of Islamic Economics and Finance*, 3(1), 1–13.
<https://doi.org/10.28918/jief.v3i1.6944>
- Tabita, J., & Marlina, M. A. E. (2023). Pengaruh Financial Literacy Dan Financial Attitude Terhadap Perilaku Perencanaan Keuangan Masa Pensiun Pada Generasi Sandwich Di Surabaya. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 5(1), 39–56.
<https://doi.org/10.37715/mapi.v5i1.4165>
- Vhalery, R., Leksono, A. W., & Irvan Moh. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Usia, Dan Bimbingan Orang Tua Terhadap Pengelolaan Uang Saku Mahasiswa Unindra. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 10–11.
- Viridianingrum, A., & Damayanti, R. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Locus Of Control terhadap Perilaku Keuangan: Studi Kasus pada Pelaku Usaha di Pusat Grosir Solo. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(6), 1712–1721.
<https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i6.1064>
- Wahyudi, W., Tukan, B. A. P., & Pinem, D. (2020). Analysis of the Effect of Financial Literation, Financial Technology, Income, and Locus of Control on Lecturer Financial Behavior. *AFEBI Management and Business Review*, 5(1), 37.
<https://doi.org/10.47312/ambr.v5i1.293>
- Widyakto, A., Murtini, D., Hanifah, R. U., & Santoso, A. (2022). Pengaruh Pendidikan Keuangan Di Keluarga, Pegetahuan Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Keuangan. *Owner*, 7(1), 410–422.
<https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1256>
- Winarta, S., & Pamungkas, A. S. (2021). The Role of Financial Behavior, Financial Attitude, Financial Strain, and Risk Tolerance in Explaining Financial Satisfaction. *Proceedings of the Ninth International Conference on Entrepreneurship and Business Management (ICEBM 2020)*, 174(Icebm 2020), 520–524.
<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210507.077>
- Yesika, Y., & Handoyo, S. E. (2022). Pengaruh Overconfidence Bias dan Faktor Demografi terhadap Keputusan Investasi - Moderator Informasi Akuisisi. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(3), 816–825.
<https://doi.org/10.24912/jmk.v4i3.19776>
- Jatengprov. (2023). *Pertumbuhan ekonomi jawa tengah yang terus naik. Diakses pada Januari 2024*
<https://jatengprov.go.id/publik/triwulan-ii-2023-ekonomi-jateng-tumbuh-523-persen-lampaui-nasional/>.
- Kompas, L. (2022). *Data kategori generasi sandwich. Diakses pada Oktober 2023*
<https://www.kompas.id/baca/opini/2022/10/13/antisipasi-ledakan-generasi-sandwich-pascabonus-demografi>.
- OJK. (2023). *Kategori generasi sandwich. Diakses pada Oktober 2023*
<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20570>.
- RRI. (2023). *Perkembangan jumlah investor di Semarang. Diakses pada Oktober 2023*
<https://www.rri.co.id/semarang/daerah/438451/target-investasi-di-kota-semarang-capai-rp-25-6-triliun>.
- Semarang, P. K. (2018). *Semarang menjadi kota acuan. Diakses pada Januari 2024*
https://www.semarangkota.go.id/p/111/dulu_ketinggalan_kini_semarang_jadi_acuan.
- Tirto. (2023). *Fenomena generasi sandwich di Indonesia. Diakses pada Oktober 2023*
<https://tirto.id/riset-generasi-sandwich-kesulitan-mencapai-tujuan-finansial-grZA>